



## **PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP KONSERVATISME**

**Risky Diyan Maulana<sup>1</sup>, Rida Prihatni<sup>2</sup>, Indah Muliarsari<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Jakarta, E-mail: [riskydiyan@gmail.com](mailto:riskydiyan@gmail.com)

### *Abstract*

*This research aimed to get empirical evidence about the impact of institutional ownership, company size, and financial distress on conservatism. This research uses purposive sampling as a sampling method. The population in this research is about 38 companies of banking listed on the Indonesia Stock Exchange, with 34 samples during 2015-2018. The statistical tool used is multiple linear regression. The result in this research discovers that institutional ownership has impact to conservatism, whereas company size and financial distress has no impact on conservatism.*

**Keywords:** *Conservatism, Institutional Ownership, Firm Size, Financial Distress*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan financial distress terhadap konservatisme. Penelitian ini memakai metode purposive sampling dalam menentukan sampel penelitian. Populasi pada penelitian ini sebanyak 38 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan sampel sebanyak 34 perusahaan selama 2015-2018. Metode statistik yang digunakan yakni analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme. Sedangkan ukuran perusahaan dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

**Kata Kunci:** *Konservatisme, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Financial Distress*

### **How to Cite:**

Maulana, R., D., Prihatni, R., & Muliarsari, I., (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, *Total Assets Turnover*, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Risiko Sistematis Saham. Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 2, No. 2, hal 362-378. <https://doi.org/xx.xxxx/JAPA/xxxxx>.

*\*Corresponding Author:*

Risky Diyan Maulana ([riskydiyan@gmail.com](mailto:riskydiyan@gmail.com))

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan diketahui sebagai sumber penting dari informasi keuangan perusahaan. Setiap perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik diharuskan menyajikan laporan keuangan yang mana yakni bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola pelbagai sumber daya perusahaan pada periode waktu tertentu. Laporan keuangan menjadi representasi dari performa suatu perusahaan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk pelbagai pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan, antara lain internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengambil keputusan. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat penerapan suatu prinsip yang disebut konservatisme.

Konservatisme yakni prinsip kehati-hatian yang diaplikasikan pada pelaporan keuangan yang mana perusahaan tidak segera untuk mengakui aset dan laba, namun segera mengakui kerugian dan utang yang mungkin akan terjadi (Andreas, Ardeni, & Nugroho, 2017). Penerapan konservatisme dirasa tepat dalam hal menghadapi ketidakpastian bisnis atau keadaan keragu-raguan (Syifa, Kristanti, & Dillak, 2017). Terdapat kontra terhadap praktik konservatisme. Menurut golongan yang kontra dengan praktik konservatisme mengemukakan bahwa jika membuat laporan keuangan berlandaskan prinsip konservatisme, yang terjadi yakni informasi yang dihasilkan menjadi bias (Habiba, 2017).

Ditemukan persoalan yang berhubungan dengan praktik konservatisme, yaitu pada PT Bank Bukopin Tbk. Banjarnahor (2018) PT Bank Bukopin Tbk mengganti jumlah laba di periode tahun 2016 dari Rp 1,08 triliun diubah Rp 183,56 miliar. Adapun penggantian jumlah pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin yaitu naiknya cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Sehingga, biaya penyisihan kerugian penurunan nilai pada aset bertambah sejumlah Rp 148,6 miliar, dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar yang berakibat meningkatnya beban perseroan. Admin (2018) di dalam laporan keuangan tahun 2017 terlampir pada segmen Penyajian Kembali Laporan Keuangan Konsolidasian, laporan keuangan tahun 2016 dan tahun 2015 direvisi dengan kenaikan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Manajemen menyampaikan melalui surat yang ditujukan ke BEI bahwa revisi ini yakni wujud pertanggungjawaban dan pengaplikasian prinsip kehati-hatian dari Bank Bukopin.

Kepemilikan institusional yakni kepemilikan saham punya institusi, yang antara lain seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan lain sebagainya (Mehrani, Moradi, & Eskandar, 2016). Dibandingkan investor individu, investor institusional termasuk investor yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam mengawasi tindakan manajemen (Putra, Sari, & Larasdiputra, 2019). Investor institusional dapat melakukan pengawasan dengan efektif dan menjurus skeptis mengenai kiprah manajemen (Putra et al., 2019).

Salah satu tolok ukur untuk meninjau biaya politis yang dibebankan kepada perusahaan yakni ukuran perusahaan (Savitri, 2016). Perusahaan yang berukuran besar punya sistem yang rumit dan keuntungan yang lebih besar, karena hal tersebut perusahaan menanggung risiko yang lebih besar (Yuliarti & Yanto, 2017). Jadi semakin besar perusahaan, kebolehjadian perusahaan berorientasi pada praktik konservatisme agar biaya politis berkurang (Utama & Titik, 2018).

Financial distress yakni salah satu elemen yang memengaruhi praktik konservatisme juga. Financial distress bisa diinterpretasikan menjadi pelebaya kebangkrutan dengan turunnya kondisi keuangan yang didapati bagi suatu perusahaan, atau situasi menuju bangkrut atau likuidasi (Saputra, 2016). Tatkala perusahaan mendapati financial distress, manajemen menjurus berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena apabila manajemen salah sikap dalam mengambil keputusan, kelangsungan hidup perusahaan akan terancam (Rahayu, Kiswanto, & Gunawan, 2018). Penelitian ini ingin mengaetahui pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan financial distress terhadap konservatisme”.

## **TINJAUAN TEORI**

### **Teori agensi**

Teori agensi menguraikan suatu hubungan yang mencuat karena ada suatu kontrak yaitu ketika pihak prinsipal (pemegang saham) mempekerjakan pihak agen (manajemen) untuk menciptakan nilai (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan agensi ada di saat pemegang saham beri wewenang pada manajemen untuk mengemban perusahaan (Susanto & Ramadhani, 2016). Di dalam teori agensi ini bisa terjadi keadaan yang tidak seimbang atas informasi antara manajemen dan pemegang saham, yang mana manajemen mendapati lebih banyak informasi tentang keadaan perusahaan ketimbang pemegang saham (Affianti & Supriyati, 2017). Padahal pemegang saham punya informasi yang tak sempurna tentang kinerja manajemen (Bosse & Phillips, 2016).

### **Konservatisme**

Konservatisme yakni prinsip kehati-hatian yang diaplikasikan pada pelaporan keuangan yang mana perusahaan tidak lekas untuk mengakui aset dan laba, akan tetapi lekas mengakui kerugian dan utang yang mungkin bisa terjadi (Andreas et al., 2017). Konservatisme yakni suatu prinsip yang diaplikasikan perusahaan yang memiliki sikap kehati-hatian yang tujuannya untuk menghadapi kemungkinan yang kelak terjadi seperti pendapatan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan (Sinambela & Almilia, 2018). Penyebab dari penerapan konservatisme yakni karena akuntansi memakai akrual pada proses penyusunan laporan keuangan (Savitri, 2016). Jadi nilai akuntansi tidak hanya nilai riil dari aliran keluar dan masuk transaksi keuangan saja, tetapi juga pencatatan atas nilai transaksi akan kemungkinan uang yang keluar dan masuknya di masa yang mendatang karena transaksi masa lalu dan masa sekarang. Konservatisme diperlukan agar tendensi manajemen dalam melebih-lebihkan laba dalam menyajikan laporan keuangan bisa berkurang (Noviantari & Ratnadi, 2015). Penerapan konservatisme yakni suatu usaha untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas, karena salah satu fitur dari kualitas informasi keuangan yakni penerapan konservatisme (Ugwunta & Ugwuanyi, 2019).

### **Kepemilikan institusional**

Kepemilikan institusional yakni kepemilikan saham punya institusi, antara lain seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan lain-lain (Mehrani et al., 2016). Investor institusional yakni salah satu elemen efektif kontrol eksternal atas tata kelola perusahaan (Alkurdi, Al-Nimer, & Dabaghia, 2017). Semakin besarnya persentase kepemilikan saham yang milik institusi yang didapatkan perusahaan, maka semakin memengaruhi juga kontrol dari pihak eksternal perusahaan, dengan begitu dapat mengurangi konflik agensi (Habiba, 2017). Investor institusional termasuk investor yang berpengetahuan bisa melakukan pengawasan dengan ampuh dan menjurus skeptis atas keputusan yang diambil manajemen (Putra et al., 2019). Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan fungsi pemantauan sehingga kepentingan pemegang saham bisa terjaga dan secara tak langsung bisa mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan informasi yang transparan (Habiba, 2017). Pemegang saham institusional memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri mereka dalam mengawasi manajemen perusahaan, yang mana pengawasan ini mengarah pada peningkatan nilai perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan (An, 2015)

### **Ukuran perusahaan**

Salah satu tolok ukur untuk meninjau biaya politis yang dibebankan kepada perusahaan yakni ukuran perusahaan (Savitri, 2016). Perusahaan besar biasanya lebih sensitif terhadap hal yang berhubungan dengan biaya politis (Sinambela & Almilia, 2018). Semakin besarnya ukuran perusahaan, semakin besar beban pengalihan kesejahteraan yang digelontorkan oleh perusahaan

(Affianti & Supriyati, 2017). Salah satu biaya politis yang mencuat yakni antara perusahaan dengan pemerintah, yang mana pemerintah punya otoritas untuk mengalihkan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat yaitu berupa pajak sesuai dengan peraturan yang diperkenankan.

### **Financial distress**

*Financial distress* bisa diinterpretasikan menjadi pelebaya kebangkrutan dengan turunnya kondisi keuangan yang didapati bagi suatu perusahaan, atau situasi sebelum bangkrut atau likuidasi (Saputra, 2016). Kondisi ini yakni masa-masa susah, penyebab atas kondisi ini yakni turunnya laba perusahaan, bentuk kontrol manajemen yang jelek, serta reaksi krisis (Rahmadhani & Nur, 2016). Jadi, *financial distress* berlangsung sebelum perusahaan mendapati kebangkrutan. Sehingga, *financial distress* bisa dijadikan sebagai pelebaya kebangkrutan yang mungkin akan dihadapi perusahaan. Apabila perusahaan mengalami *financial distress*, oleh karena itu manajemen mesti berhati-hati karena bisa saja lekas mendapati kebangkrutan. tanda terjadinya *financial distress* bisa didapatkan dari performa keuangan suatu perusahaan.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme**

Kepemilikan saham oleh institusi bisa memengaruhi keputusan manajemen dalam mengaplikasikan konservatisme. Kepemilikan institusional yakni kepemilikan saham perusahaan yang punya institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, perusahaan investasi, dan lain sebagainya (Mehrani et al., 2016). Semakin banyak kepemilikan institusional, kontrol dari eksternal perusahaan juga semakin tinggi, dengan demikian konflik agensi juga turun (Habiba, 2017). Kepemilikan institusional bisa menjadi tindakan preventif atas kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga manajemen kian berhati-hati karena performanya diawasi oleh pihak lain di luar perusahaan (Rahmadhani & Nur, 2016). Upaya tindakan preventif akan *profit overstatement*, banyaknya kepemilikan saham institusi menstimulasi permintaan pengaplikasian akuntansi yang lebih konservatif dalam pelaporan keuangan (Hakiki & Solikhah, 2019). Jadi, kepemilikan institusional yang besar bisa menstimulasi manajemen untuk mengaplikasikan konservatisme.

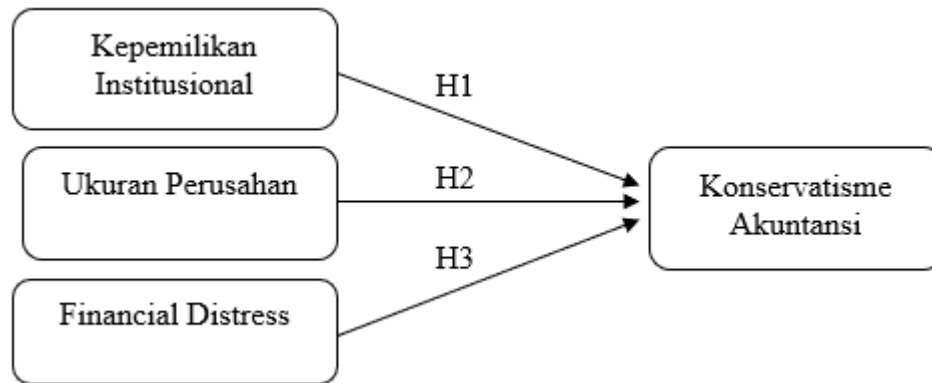
### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme**

Ukuran perusahaan bisa memengaruhi keputusan manajemen dalam mengaplikasikan konservatisme. Aset yakni tolok ukur besar atau kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar beban transfer kesejahteraan (biaya politis) yang dikeluarkan oleh perusahaan karena perusahaan besar akan dikenakan tarif pajak yang lebih tinggi dan mendapat lebih banyak tuntutan dari pekerja (Affianti & Supriyati, 2017). Sehingga, perusahaan akan menjurus memakai prinsip konservatisme dengan melaporkan laba dengan nilai rendah (Susanto & Ramadhani, 2016). Jadi ukuran perusahaan yang besar akan memiliki biaya politis yang besar, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut, manajemen akan mengaplikasikan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan.

### **Pengaruh Financial Distress terhadap Konservatisme**

*Financial distress* bisa memengaruhi keputusan manajemen dalam mengaplikasikan konservatisme. *Financial distress* atau yang sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. *Financial distress* yakni suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Mulkarim et al., 2017). Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah bisa mendorong pemegang saham mengganti manajemen perusahaan, kemudian bisa menurunkan nilai pasar manajemen yang bersangkutan di pasar tenaga kerja, ancaman tersebut bisa mendorong manajemen untuk mengatur pelaporan laba akuntansi yang yakni salah satu tolok ukur kinerja manajemen, hal ini bisa mendorong manajemen

mengaplikasikan konservatisme (Novianti & Astohar, 2015). Sehingga, dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer menjurus mempraktikkan konservatisme untuk mengurangi konflik agensi dan agar lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian bisnis (Sulastrri & Anna, 2018). Maka kerangka teoritik dari penelitian ini yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teoritik

## METODE

Objek penelitian ini yakni perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam masa waktu 2015-2018. Sedangkan ruang lingkup penelitian ini mematok pada variabel terikat, yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap konservatisme. Metode analisis yang diaplikasikan yakni metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan Eviews. Teknik sampel yang dipakai pada penelitian ini yakni *purposive sampling*. Berikut ini standard penentuan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018
2. Perusahaan yang tidak delisting tahun 2015-2018
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian.

Tabel 1. Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2018	38
2	Perusahaan perbankan yang <i>delisting</i> periode 2015-2018	(2)
3	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian periode 2015-2018	(2)
	Jumlah sampel	34

Sumber: Diolah oleh penulis (2020)

Berikut variabel operasional yang digunakan pada penelitian ini: Variabel Konservatisme pada penelitian ini dilambangkan dengan *Con\_Acc* yaitu pengukuran yang memakai pengukuran akrual. Akrual yang dimaksud yakni laba bersih yang didapat sebelum depresiasi dan arus kas kegiatan operasi dideflasi dengan asset akhir tahun. Semakin besar nilai akrual negatif yang didapat maka semakin konservatif, sedangkan semakin besar akrual positif yang didapat maka semakin tidak konservatif. Pengukuran ini memakai rumus dari (Givoly & Hayn, 2000).

$$\text{Con\_Acc} = \frac{\text{NI}_{it} + \text{Dep} - \text{CFO}_{it}}{\text{TA}_{it}}$$

Keterangan:

Con_Acc	: Level konservatisme akuntansi
CFOit	: Arus kas dari kegiatan operasi
TA	: Total asset
NI	: Laba sebelum penghasilan komprehensif lain
Dep	: Depresiasi

Kepemilikan institusional diukur dengan cara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung persentase dari jumlah saham institusional dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Berikut rumus kepemilikan institusional yang dinyatakan oleh El-haq et al. (2019), Habiba (2017), dan Hakiki & Solikhah (2019):

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Ukuran perusahaan didapat dengan cara menghitung logaritma natural dari total aset perusahaan. Berikut rumus ukuran perusahaan yang dinyatakan oleh Novianti & Astohar (2015), Affianti & Supriyati (2017), dan Sinambela & Almilia (2018):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

*Financial distress* sangat berguna sebagai *early warning system* yang bisa memberikan informasi awal untuk mengantisipasi terjadinya kemungkinan-kemungkinan buruk. Sehingga pihak manajemen bisa segera membenahi kondisi perusahaan sebelum kondisi tersebut semakin memburuk yang jika diabaikan terus-menerus bisa menyebabkan kebangkrutan. Model prediksi *financial distress* pada penelitian ini memakai model Altman *Z-Score* yang dinyatakan oleh. Di model ini didapat dari penghitungan rasio yang selanjutnya hasilnya dimasukkan ke dalam persamaan diskriminan. Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap pelbagai macam perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya bisa diaplikasikan pada semua perusahaan (Mulkarim et al., 2017). Keunggulan dari analisis *Z-score* ini yakni bahwa dengan tahu nilai *z* perusahaan dengan metode Altman maka perusahaan bisa sadar akan level kesehatan keuangan perusahaannya, maka perusahaan masih bisa lekas membenahi keuangan perusahaan (Zulaikah & Laila, 2016). Di bawah ini persamaan *Z-Score* yang digunakan juga oleh Mulkarim et al. (2017), Agarwal (2018), Mujibah, Ulfah, & Nadir (2019).

$$Z\text{-Score} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

X1: *Working capital to total asset*

X2: *Retained earning to total asset*

X3: *Earning before interest and taxes to total asset*

X4: *Book value of equity / book value of total liabilities*

Nilai cutoff dengan memakai penghitungan model Altman *Z-Score* yakni 1,123 dengan kategori penilaian sebagai berikut:

1. Jika nilai *Z-Score* < 1,123 maka terdapat potensi *financial distress*
2. Jika 1,123 < *Z-Score* < 2,90 perusahaan terdapat dalam *Grey area*
3. Jika nilai *Z-Score* > 2,90 maka tidak terdapat potensi *financial distress*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini memakai analisis statistik deskriptif untuk tahu gambaran atas objek yang sedang diteliti dengan adanya data sampel yang ada. Analisis statistik deskriptif yang dipakai di penelitian ini yakni nilai maksimum dan minimum, mean, dan standar deviasi.

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai maksimum dari variabel konservatisme yakni 0.163890. Nilai minimum dari konservatisme yakni -0.127104. Nilai rata-rata konservatisme dalam penelitian ini yakni 0.001785. Data ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasinya yaitu 0.050348 yang berarti bahwa sebaran data tidak baik.

Nilai maksimum dari variabel kepemilikan institusional yakni 98.99997. Nilai minimum variabel kepemilikan institusional yakni 14.72746. Nilai rata-rata kepemilikan institusional dalam penelitian ini yakni 57.21451. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 22.74610 yang artinya bahwa sebaran data baik.

Nilai maksimum dari variabel ukuran perusahaan yakni 34.80029. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan yakni 28.3112. Nilai rata-rata ukuran perusahaan dalam penelitian ini yakni 31.21994. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 1.800036 yang artinya sebaran data baik.

Nilai maksimum dari variabel financial distress yakni 5.213719. Nilai minimum variabel financial distress yakni -0.778057. Nilai rata-rata *financial distress* dalam penelitian ini yakni 1.080971. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 0.829922 yang artinya sebaran data baik.

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	KONS	INS	SIZE	FD
Mean	0.001785	57.21451	31.21994	1.080971
Median	-0.000803	56.75102	30.89381	0.977773
Maximum	0.163890	98.99997	34.80029	5.213719
Minimum	-0.127104	14.72746	28.31129	-0.778057
Std. Dev.	0.050348	22.74610	1.800036	0.829922
Observations	136	136	136	136

Sumber: Output Eviews 9, data diolah oleh penulis (2020)

### Pemilihan Model Regresi Data Panel yang Tepat

#### *Common Effect Model*

Pada model *Common Effect Model* semua data digabung dengan tidak mempertimbangkan waktu dan individu sehingga hanya memiliki satu data yakni variabel dependen dan variabel-variabel independen.

**Tabel 3. Common Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075609	0.072716	1.039787	0.3003
INS	0.000652	0.000186	3.514164	0.0006
SIZE	-0.003859	0.002321	-1.663056	0.0987
FINDIST	0.008631	0.005125	1.684048	0.0945

Sumber: Output Eviews 9, data diolah oleh penulis (2020)

#### *Fixed Effect Model*

Model dengan intersep tidak sama pada setiap subjek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Model ini mengasumsikan bahwa intercept yakni berbeda setiap subjek sedangkan slope tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel *dummy*.

**Tabel 4. Fixed Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.398758	0.824793	0.483465	0.6298
INS	0.001365	0.001244	1.097363	0.2751
SIZE	-0.015245	0.026088	-0.584385	0.5603
FINDIST	0.000800	0.007796	0.102574	0.9185

Sumber: Output Eviews 9, data diolah oleh penulis (2020)

### Random Effect Model

Model ini akan memperkirakan data panel di mana variabel interferensi bisa saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

**Tabel 5. Random Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075609	0.073243	1.032304	0.3038
INS	0.000652	0.000187	3.488874	0.0007
SIZE	-0.003859	0.002337	-1.651088	0.1011
FINDIST	0.008631	0.005162	1.671928	0.0969

Sumber: Output Eviews 9, data diolah oleh penulis (2020)

### Uji Chow

Uji Chow yakni pengujian yang dipakai untuk menentukan antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Hasil uji chow pada tabel 6 memperlihatkan bahwa probabilitas *Cross-section Chi-Square* sebesar  $0.0367 < 0.05$ . Sehingga model yang terpilih yakni *Fixed Effect Model*, oleh karena itu dilanjutkan ke uji hausman

**Tabel 6. Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.298767	(33,99)	0.1629
Cross-section Chi-square	48.921379	33	0.0367

Sumber: Output Eviews 9, data diolah oleh penulis

### Uji Hausman

Uji Hausman yakni pengujian statistik yang dipakai untuk menentukan apakah memakai *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Hasil uji hausman pada tabel 7 menunjukkan bahwa probabilitas sebesar  $0.7754 > 0.05$ . Sehingga model yang terpilih yakni *Random Effect Model*, oleh karena itu dilanjutkan ke uji lagrange multiplier.



**Tabel 7. Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	1.106949	3	0.7754

Sumber: Output Eviews 9, data diolah oleh penulis (2020)

### Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier yakni pengujian yang dipakai dalam menentukan antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hasil uji lagrange multiplier pada tabel 8 menunjukkan bahwa probabilitas sebesar  $0.2023 > 0.05$ . Sehingga model yang dipakai yakni *Common Effect Model*. Hasil uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier memperlihatkan bahwa model yang unggul dalam penelitian ini yakni *Common Effect Model*.

**Tabel 8. Uji Lagrange Multiplier**

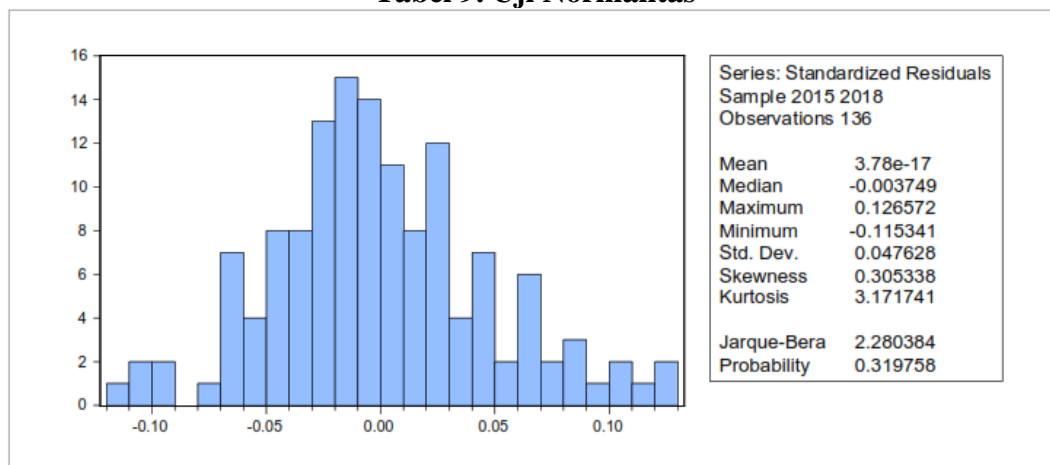
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.583463 (0.4450)	1.042358 (0.3073)	1.625822 (0.2023)

Sumber: Output Eviews 9, data diolah oleh penulis (2020)

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model suatu regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 9, nilai probabilitas JB berada pada angka  $0.319758 > 0.05$ . Sehingga didapat kesimpulan bahwa residual telah berdistribusi normal.

**Tabel 9. Uji Normalitas**

Sumber: Output Eviews 9, data diolah oleh penulis (2020)

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas bisa dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (*Variance Inflation Factor*). Uji multikolinieritas pada tabel 10 bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai VIF sebesar 1.037855 ( $\leq 10$ ). Ukuran perusahaan memiliki nilai VIF sebesar 1.015284 ( $\leq 10$ ). *Financial distress* memiliki nilai VIF sebesar 1.052739 ( $\leq 10$ ). Hasil tersebut memperlihatkan tiga variabel bebas tersebut memiliki nilai nilai VIF di bawah 10, sehingga bisa disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinieritas.

**Tabel 10. Uji Multikolinieritas**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.005288	309.9570	NA
X1	3.45E-08	7.653016	1.037855
X2	5.38E-06	308.6919	1.015284
X3	2.63E-05	2.851939	1.052739

Sumber: Output Eviews 9, data diolah oleh penulis (2020)

### Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memakai uji glejser. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada tabel 11 memperlihatkan nilai probabilitas masing-masing variabel independen yaitu kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas 0.8119  $>0.05$ , ukuran perusahaan 0.7571  $>0.05$ , *financial distress* 0.0830  $>0.05$ , sehingga bisa disimpulkan ketiga variabel tersebut bebas dari masalah heterokedastisitas.

**Tabel 11. Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.027297	0.045270	0.602991	0.5475
INS	2.76E-05	0.000116	0.238459	0.8119
SIZE	0.000448	0.001445	0.309985	0.7571
FINDIST	-0.005573	0.003191	-1.746517	0.0830

Sumber: Output Eviews 9, data diolah oleh penulis (2020)

### Uji Autokorelasi

Dalam memenuhi persyaratan uji autokorelasi, maka nilai DW harus berada di rentang nilai dU dan nilai 4-dU ( $Du < d < 4 - du$ ). Berdasarkan hasil output pada tabel 12 uji Durbin-Watson memberikan nilai sebesar 2.142454. berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan jumlah sampel (n) 136 dan jumlah variabel independen (k) yakni 3, maka nilai dU (batas atas) sebesar 1.7652, nilai dL (batas bawah) sebesar 1.6751 Dan nilai 4-dU sebesar 2.2348. Berdasarkan nilai Durbin-Watson dari hasil perhitungan di atas yang berada di antara dU dan 4-dU, maka hasilnya  $1.7652 < 2.142454 < 2.2348$ . Berdasarkan perbandingan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

**Tabel 12. Uji Autokorelasi**

R-squared	0.105129	Mean dependent var	0.001785
Adjusted R-squared	0.084791	S.D. dependent var	0.050348
S.E. of regression	0.048167	Akaike info criterion	-3.199331
Sum squared resid	0.306243	Schwarz criterion	-3.113665
Log likelihood	221.5545	Hannan-Quinn criter.	-3.164518
F-statistic	5.169113	Durbin-Watson stat	2.142454
Prob(F-statistic)	0.002075		

Sumber: Output Eviews 9, data diolah oleh penulis (2020)

### Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini yakni hasil analisis regresi linear berganda yang bisa diperhatikan pada tabel 13, sehingga didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.075609 + 0.000652INS - 0.003859SIZE + 0.008631FINDIST + \varepsilon$$

**Tabel 13. Analisis Regresi Linier Berganda**

Sample: 2015 2018

Periods included: 4

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.075609	0.072716	1.039787	0.3003
INS	0.000652	0.000186	3.514164	0.0006
SIZE	-0.003859	0.002321	-1.663056	0.0987
FINDIST	0.008631	0.005125	1.684048	0.0945

R-squared	0.105129	Mean dependent var	0.001785
Adjusted R-squared	0.084791	S.D. dependent var	0.050348
S.E. of regression	0.048167	Akaike info criterion	-3.199331
Sum squared resid	0.306243	Schwarz criterion	-3.113665
Log likelihood	221.5545	Hannan-Quinn criter.	-3.164518
F-statistic	5.169113	Durbin-Watson stat	2.142454
Prob(F-statistic)	0.002075		

Sumber: Output Eviews 9, data diolah oleh penulis

### Uji t Statistik

Uji statistik t dilakukan untuk memperlihatkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen.

- 1) Kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas  $0.0006 < 0.05$  dan t hitung  $3.514164 > t$  tabel  $1.97810$ . Maka bisa disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima
- 2) Ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0987 > 0.05$  dan t hitung  $-1.663056 < t$  tabel  $1.97810$ . Maka bisa disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H2) ditolak
- 3) *Financial distress* memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.0945 > 0.05$  dan t hitung  $1.684048 < t$  tabel  $1.97810$ . Maka bisa disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H3) ditolak

### Uji F Statistik

Uji kelayakan model atau Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model regresi layak atau tidak digunakan sebagai alat analisis. Model regresi penelitian yang layak diuji apabila level nilai Probabilitas  $F < 0,05$ . Hasil uji F pada tabel 13 menunjukkan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar  $0.002075 < 0.05$ . Maka bisa disimpulkan bahwa model layak atau fit untuk digunakan dalam

penelitian ini.

### **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yakni antara nol dan satu. Berdasarkan hasil nilai *Adjusted R-Squared* pada tabel 13 dalam model regresi yakni sebesar 0.084791 yang berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *financial distress* bisa menjelaskan variabel dependen yaitu konservatisme sebesar 8.5% dan sisanya dijelaskan oleh variabel selain kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme**

Penelitian ini menyatakan variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme, yang artinya semakin besar kepemilikan institusional maka semakin tinggi perusahaan mengaplikasikan konservatisme. Kepemilikan institusional yakni kepemilikan saham milik institusi lain, yang antara lain seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan lain-lain.

Investor institusional yakni salah satu elemen efektif kontrol eksternal atas tata kelola perusahaan. Semakin besar persentase kepemilikan institusional yang terdapat di suatu perusahaan, maka semakin kuat juga kontrol dari pihak eksternal perusahaan, dengan begitu bisa mengurangi konflik agensi. Karena investor institusional yakni salah satu elemen efektif kontrol eksternal atas tata kelola perusahaan. Sehingga dengan adanya kepemilikan institusional bisa meminimalisir kecurangan yang dibuat oleh manajemen agar lebih berhati-hati karena performanya diawasi oleh pihak eksternal perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang digarap oleh I. G. B. N. P. Putra et al. (2019), Ammy (2016) dan Veres, Stevanus, dan Sutanto (2013) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme. Hal tersebut dikarenakan semakin besar persentase kepemilikan institusional, maka semakin punya kontrol dari pihak eksternal, sehingga perusahaan mengaplikasikan konservatisme.

Namun, terdapat juga hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini seperti pada penelitian yang digarap oleh Syifa et al. (2017), Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) dan N. Sugiarto & Nurhayati (2017). Hal tersebut terjadi karena Kepemilikan Institusional bukan menjadi faktor penentu konservatisme. Besar kecilnya struktur kepemilikan saham tidak bisa memengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan lainnya.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme**

Penelitian ini menyatakan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme, artinya ukuran perusahaan tidak menjadikan perusahaan mengaplikasikan konservatisme akuntansi. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori akuntansi positif, terutama hipotesis biaya politis yang menjelaskan bahwa perusahaan besar lebih sensitif dan memiliki beban transfer kesejahteraan (biaya politis) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut, sehingga perusahaan mengaplikasikan konservatisme.

Ukuran perusahaan yakni salah satu indikator untuk meninjau biaya politis yang dibebankan kepada perusahaan. Namun, pada penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua perusahaan menghindari adanya biaya politis dengan cara memakai prinsip konservatisme. Semakin besar ukuran perusahaan tidak dibarengi dengan kenaikan atau penurunan penerapan konservatisme. Perusahaan besar maupun kecil akan memfokuskan terhadap upaya menampilkan laba yang besar agar menarik perhatian investor dibanding memilih mengaplikasikan konservatisme. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang digarap oleh (Affianti & Supriyati, 2017), (Samuel & Juliarto, 2015), (Sinambela & Almilia, 2018).

Namun, terdapat juga hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini seperti pada

penelitian yang digarap oleh Agustina et al. (2016), Hakiki & Solikhah (2019), Noviantari & Ratnadi (2015). Ukuran perusahaan yang besar akan memiliki biaya politis yang besar, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut, manajemen akan mengaplikasikan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme**

Penelitian ini menerangkan variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme. *Financial distress* yakni munculnya sinyal atau gejala kebangkrutan dengan penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau situasi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Secara teori disebutkan bahwa ketika perusahaan mengalami *financial distress* akan mengaplikasikan prinsip konservatisme, karena perusahaan yang mengalami *financial distress* mengalami tekanan yang semakin berat dari investor dan kreditor. Para investor dan kreditor ini akan semakin meningkat pengawasannya terhadap perusahaan. Untuk mengurangi konflik dengan investor maupun kreditor, selain itu agar lebih berhati-hati dalam menghadapi lingkungan bisnis yang tidak pasti maka perusahaan akan mengaplikasikan konservatisme. Namun pada penelitian ini level *financial distress* tidak memiliki hubungan dengan penerapan prinsip konservatisme. Kondisi kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan tidak serta merta membuat perusahaan mengaplikasikan konservatisme. Pada penelitian ini bisa dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* bisa juga mengaplikasikan prinsip akuntansi yang berlawanan dengan prinsip konservatisme, selama perusahaan menganggap bahwa prinsip akuntansi yang diaplikasikan dianggap sesuai, yakni bisa saja perusahaan mengaplikasikan metode akuntansi yang lain, karena manajer tidak harus konservatif namun manajer harus kreatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016), Hafizhah (2016) dan Rivandi & Ariska (2019) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme.

Namun, terdapat pula hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini seperti pada penelitian Syifa et al. (2017) dan Rahayu et al. (2018) yang membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengaplikasikan konservatisme, karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi yang akan datang. Konservatisme yakni reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, agar ketidakpastian dan resiko yang berkaitan dalam peristiwa bisnis bisa ditinjau dengan cukup memadai. Pelaporan yang didasari dengan kehati-hatian akan memberi manfaat untuk semua pengguna laporan keuangan. Perusahaan biasanya berjumpa dengan kejadian-kejadian yang tidak pasti.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan penjelasan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme;
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme;
3. *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme.

### **Saran**

1. Nilai Adjusted R Square yang kecil di penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh besar terhadap konservatisme, sehingga penelitian setelah ini sebaiknya meninjau untuk memakai variabel lain seperti kepemilikan manajerial, profitabilitas, leverage, dan lainnya.
2. Peneliti menganjurkan agar penelitian setelah ini untuk menambah sampel penelitian yang diaplikasikan, sehingga tidak terbatas pada satu macam industri saja, dan juga dianjurkan untuk menambah rentang waktu periode penelitian agar hasil yang didapatkan lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Admin. (2018). Analisa Bank Bukopin (BBKP) - Bangkit dari Krisis. Retrieved March 3, 2020, from investorsadar.com website: <https://investorsadar.com>
- Affianti, D., & Supriyati. (2017). The Effect of Good Corporate Governance, Firm Size, Leverage and Profitability on Accounting Conservatism Level in Banking Industry. *The Indonesian Accounting Review*, 7(2), 191–202.
- Agarwal, S. (2018). Altman Z Score With Reference to Public Sector Banks in India. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 5(4), 955–963.
- Agustina, Rice, & Stephen. (2016). Akuntansi Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis (JDAB)*, 3(1), 1–16.
- Alkurdi, A., Al-Nimer, M., & Dabaghia, M. (2017). Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: A Look at Industrial and Financial Jordanian Listed Companies. *International Journal of Economic and Financial Issues*, 7(2), 608–619.
- Ammy, B. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 1(1), 20–34. Retrieved from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- An, Y. (2015). Does Foreign Ownership Increase Financial Reporting Quality? *Asian Academy of Management Journal*, 20(2), 81–101.
- An, Y. (2017). Measuring Earnings Quality over Time. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 82–87.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 1–23.
- Asiriwuwa, O., Akperi, R. T., Uwuigbe, O. R., Uwuigbe, U., Nassar, L., Ilogho, S., & Eriabe, S. (2019). Ownerships Structures and Accounting Conservatism among Nigeria Listed Firms. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 331(1), 1–14.
- Banjarnahor, D. (2018, April 27). Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi dan Rights Issue. *Cnbcindonesia.Com*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market>
- Beaver, W. H., & Ryan, S. G. (2000). Biases and Lags in Book Value and Their Effects on the Ability of the Book-to-Market Ratio to Predict Book Return on Equity. *Journal of Accounting Research*, 38(1), 127–148.
- Bosse, D. A., & Phillips, R. A. (2016). Agency Theory and Bounded Self-Interest. *Academy of Management Review*, 41(2), 276–297.
- El-haq, Z. N. S., Zulpahmi, & Sumardi. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 315–328.
- Fahrial. (2018). Peranan Bank dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1), 179–184.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate* (9th ed.). Retrieved from <https://drive.google.com/file/d/0ByPwHcVompUhVFczOE5TTlpJMjg/view>
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287–320.
- Habiba. (2017). The effect of good corporate governance mechanism and leverage on the level of accounting conservatism. *The Indonesian Accounting Review*, 6(1), 67.
- Hafizhah, I. (2016). Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru Indonesia. *Pengaruh Etika Uang Terhadap Kecurangan Pajak Dengan Religiusitas, Gender Dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi*, 2(2), 2010–2012.
- Hakiki, L. N., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan, dan Penerapan PSAK 55 Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 85–97.
- Hakim, M. Z. (2017). Determinan Konservatisme Akuntansi pada Industri Dasar dan Kimia Periode 2012 - 2014. *Competitive*, 1(1), 111–135.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic* 3, 1(1), 305–360.
- Laila, N., & Widihadnanto, F. (2017). Financial distress prediction using Bankometer model on Islamic and conventional banks: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics and Management*, 11(1), 169–181.
- Makhlouf, M. H., Al-sufy, F. J., & Almubaideen, H. (2018). Board Diversity and Accounting Conservatism : Evidence from Jordan Board Diversity and Accounting Conservatism : Evidence from Jordan. *International Business Research*, 11(7), 130–141.
- Mehrani, S., Moradi, M., & Eskandar, H. (2016). Institutional Ownership Type and Earnings Quality: Evidence from Iran. *Emerging Markets Finance and Trade*, 53(1), 54–73.
- Mujibah, Ulfah, Y., & Nadir, M. (2019). Analisis Kebangkrutan Metode Z-Score Altman Pada Bank Asing. *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman*, 3, 1–15.
- Mulkarim, A. I., Amboningtyas, D., & Paramit, P. D. (2017). Analysis of Financial Distress Prediction Sharia Banking Using Altman, Springate, and Zmijewski Methods. *Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran*, 1–13.
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh Financial Distress , Ukuran Perusahaan , dan Leverage pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 11(3), 646–660.
- Novianti, F. P., & Astohar. (2015). Pengaruh Level Kesulitan Keuangan, Mekanisme Good Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 6(November), 42–58.
- Putra, I. gusti, Sari, M. P., & Larasdiputra, G. D. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Pada Konservatisme Akuntansi. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi*,

*Bisnis Dan Akuntansi*), 18(1), 41–51.

- Putri, S. S., & Herawati, V. (2020). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS , RISIKO LITIGASI , FIRM RISK TERHADAP ACCOUNTING PRUDENCE DENGAN MEMAKAI FIRM Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti 1 ) Corresponding Author : saadiahputri@gmail.com ABSTRAK Latar Belakang. *KOCENIN Serial Konferensi No. 1, 1(1)*, 1–14.
- Rahayu, S., Kiswanto, & Gunawan, D. I. (2018). Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company. *International Conference on Economic, Business and Economic Education 2018, 2018*, 180–197.
- Rahmadhani, S., & Nur, A. (2016). Analisa Faktor Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 6(1), 120–141.
- Risdiyani, F., & Kusmuriyanto. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita*, 4(1), 104–114.
- Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Macam*. Jakarta: Kencana.
- Samuel, & Juliarto, A. (2015). Pengaruh Konvergensi IFRS dan Ukuran Perusahaan Terhadap Level Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 12(2), 74–88.
- Sanchez, I.-M. G., Ferrero, J. M., & Meca, E. G. (2017). Gender diversity, financial expertise and its effects on accounting quality. *Management Decision*, 55(2), 347–382.
- Saputra, R. E. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Utang, Level Kesulitan Keuangan Perusahaan, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *JOM Fekon*, 3(1), 2207–2219.
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (1st ed.; Musfialdi, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Silaban, S. (2018, May 16). Membedah Laporan Keuangan Bank Bukopin (1). *Imq21.Com*. Retrieved from <http://www.imq21.com/news>
- Sinambela, M. O. E., & Almilia, L. S. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 289–312.
- Sugiarto, H. V. S., & Fachrurrozie. (2018). The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 1–9.
- Sugiarto, N., & Nurhayati, I. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(2), 102–116.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



- Sulastris, S., & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *AKUISISI / Jurnal Akuntansi, Volume 14*(pengungkapan), 58–68.
- Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(2), 142–151.
- Syifa, H. M., Kristanti, F. T., & Dillak, V. J. (2017). Financial Distress , Kepemilikan Institusional , Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(1), 1–6.
- Ugwunta, D. O., & Ugwuanyi, B. U. (2019). Accounting Conservatism and Performance of Nigerian Consumer Goods Firms’: An Examination of The Role of Accruals. *International Journal of Financial Research*, 10(1), 1–9.
- Utama, E. P., & Titik, F. (2018). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas Terhadap KOnservatisme Akuntansi. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 720–728.
- Veres, M., Stevanus, H. D., & Sutanto, A. C. (2013). Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Industri Perbankan Indonesia Periode 2009-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–17.
- Viola, & Diana, P. (2016). Pengaruh Kepemilikan Managerial, Leverage, Financial Distress, dan Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ultima Accounting*, 8(1), 22–36.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting - Part II: Evidence and Research Opportunities. *SSRN Electronic Journal*.
- Yuliarti, D., & Yanto, H. (2017). The Effect of Leverage , Firm Size , Managerial Ownership , Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*, 6(2), 173–184.
- Zulfikar, R. (2019). *Estimation Model And Selection Method Of Panel Data Regression: An Overview Of Common Effect , Fixed Effect , And Random Effect Model*.